

BAB I **PENDAHULUAN**

Latar Belakang

Pada tahun 2015 terjadi perlambatan ekonomi global, perkembangan ekonomi domestik diwarnai dengan penurunan pertumbuhan ekonomi, harga komoditas dan nilai tukar mata uang asing juga berdampak pada sektor keuangan. Salah satu perusahaan yang terkena imbas keterpurukan ekonomi ialah perbankan. Meski otoritas jasa keuangan (OJK) menilai sektor perbankan menunjukkan kinerja yang baik meski terjadi perlambatan ekonomi. Dari data OJK November 2015, aset tumbuh 929%, kredit tumbuh 9,85%, dana pihak ketiga tumbuh 7,7% per tahun (www.money.kompas.com).

Perlambatan ekonomi tersebut mengakibatkan terganggunya aktivitas perbankan terutama pada penurunan laba. Pengukuran laba perbankan dikenal dengan return on asset. Manajemen bank perlu menjaga besaran Return on Asset (ROA) yang dimiliki bank per tahun. Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin baik. Dalam informasi keuangan, peningkatan ROA dari tahun ke tahun menunjukkan kestabilan perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi ROA ialah *loan to Deposit Ratio*, *Non Performing loans*, *Capital Adequacy Ratio* dan Dana Pihak Ketiga..

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya ROA ialah *loan to deposit ratio* yang tinggi. Jika IDR rate di bawah 78%, dapat dikatakan bank tidak mampu menyalurkan seluruh dana yang terkumpul dengan baik. Jika suku bunga IDR bank naik di atas 92%, total pinjaman yang diberikan bank melebihi dana yang terkumpul.

IDR bank yang tinggi juga berdampak pada kredit bermasalah yang menjadi penghambat peningkatan laba perusahaan. *Non Performing loans* atau Kredit macet mencerminkan risiko kredit, sehingga semakin kecil Kredit Macet, semakin kecil risiko kredit yang ditanggung bank. Agar nilai bank bagus untuk

rasio ini, Bank Indonesia menetapkan Kriteria Suku Bunga Tidak Tertagih..

Kredit macet ini berdampak besar pada modal bank. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki *Capital Adequacy Ratio* yang besar di mana asetnya juga tinggi. Bank harus mampu memenuhi standar kecukupan modal untuk menghindari risiko yang mungkin timbul dalam pelaksanaan kegiatan komersial. Jika bank memiliki modal yang cukup, bank memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk melindungi dari potensi kerugian. Jika rasio kecukupan modal terpenuhi maka akan mampu meningkatkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba..

Modal perbankan ini di pengaruhi oleh dana pihak ketiga atau DPK yang ada. DPK menunjukkan tingkat simpanan nasabah di perbankan. Pertumbuhan DPK yang tinggi berarti penyaluran kredit bank umum akan tinggi sehingga kegiatan penggalangan dana dan penyalurannya dapat di lakukan dengan baik. Masalah umum DPK yang dikumpulkan oleh bank seringkali ialah ketidakstabilan, yang mengakibatkan ROA yang tidak stabil..

Berdasarkan latar belakang ini dapat digambarkan permasalahan ini pada Tabel I.1 fenomena penelitian sebagai berikut :

**Tabel I.1 Fenomena
Penelitian
(Dalam Rupiah)**

No	Kode Emiten	Tahun	Total Kredit	Kredit Macet	Modal	Dana Pihak Ketiga	laba Bersih Sebelum Pajak
1	BNGA	2015	170.732.978.000.000	5.318.364.000.000	31.091.517.000.000	178.533.077.000.000	570.004.000.000
		2016	173.587.691.000.000	5.399.381.000.000	34.715.702.000.000	180.571.134.000.000	2.850.708.000.000
		2017	181.405.722.000.000	4.610.802.000.000	37.513.470.000.000	189.317.196.000.000	4.155.020.000.000
		2018	186.262.631.000.000	4.453.025.000.000	40.152.932.000.000	190.750.218.000.000	4.850.818.000.000
		2019	190.983.118.000.000	4.214.265.000.000	42.809.769.000.000	195.600.300.000.000	4.953.897.000.000
2	MCOR	2015	7.260.917.000.000	118.483.000.000	1.383.164.000.000	8.359.702.000.000	96.528.000.000
		2016	8.229.739.000.000	146.559.000.000	2.125.425.000.000	9.518.000.000.000	79.445.000.000
		2017	10.019.279.000.000	246.181.000.000	2.144.650.000.000	12.713.399.000.000	75.317.000.000
		2018	11.425.519.000.000	280.098.000.000	2.263.756.000.000	13.073.223.000.000	135.618.000.000
		2019	13.858.412.000.000	298.208.000.000	2.852.953.000.000	12.861.778.000.000	112.336.000.000
3	MEGA	2015	32.458.301.000.000	482.725.000.000	10.279.296.000.000	49.739.672.000.000	1.238.769.000.000
		2016	28.300.130.000.000	329.799.000.000	10.883.111.000.000	51.073.227.000.000	1.545.423.000.000
		2017	35.222.577.000.000	377.865.000.000	12.072.553.000.000	61.282.871.000.000	1.649.159.000.000
		2018	42.263.704.000.000	458.672.000.000	12.619.668.000.000	60.734.798.000.000	2.002.021.000.000
		2019	53.022.795.000.000	442.849.000.000	14.684.721.000.000	72.790.174.000.000	2.508.411.000.000

Berdasarkan Tabel I.1 di atas, CIMB Niaga Tbk (BNGA) memiliki kredit macet sebesar Rp5.399.381.000.000 yang terjadi pada tahun 2016, sehingga terjadi peningkatan laba sebelum pajak sebesar Rp2.850.708.000.000 pada tahun 2016. Peningkatan kredit macet sering kali menurunkan laba sebelum pajak daripada meningkatkan laba sebelum pajak.

PT Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk memiliki total kredit Rp10.019.279.000.000 pada tahun 2017, dan peningkatan ini mengakibatkan penurunan laba sebelum pajak sebesar Rp75.317.000.000 pada tahun 2017. Peningkatan total jalur kredit seringkali meningkatkan laba sebelum pajak, bahkan dapat menurunkan laba sebelum pajak. Modal yang direalisasikan pada tahun 2017 sebesar Rp 2.144.650.000.000, mengakibatkan penurunan laba sebelum pajak sebesar Rp 75.317.000.000 pada tahun 2017. Menambah modal dapat meningkatkan laba sebelum pajak, sebenarnya dapat menurunkan laba sebelum pajak.

PT. Bank Mega Tbk (MEGA) memiliki dana pihak ketiga sebesar Rp 60.734.798.000.000 pada tahun 2018. Penurunan yang mengakibatkan peningkatan laba sebelum pajak tahun 2018 sebesar Rp 2.002.021.000.000. Mengurangi dana pihak ketiga dapat mengurangi laba sebelum pajak atau bahkan meningkatkan laba sebelum pajak.

Berdasarkan latar belakang yang telah ada sebelumnya mendorong peneliti untuk membahas judul **“Pengaruh *loan to Deposit Ratio, Non Performing loan, Capital Adequacy Ratio* dan *Dana Pihak Ketiga* Terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**

Pengaruh *loan To Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Menurut Prasanjaya dan Ramantha (2013: 236) IDR yang tinggi akan menunjukkan profitabilitas yang besar karena kredit yang di keluarkan bank dapat di lakukan secara efektif.

Menurut Edo dan Wiagustini (2014: 660), semakin rendah IDR menunjukkan bahwa semakin sedikit likuiditas yang dapat di jaga bank, terbukti dengan kurangnya efisiensi dalam penyaluran kredit sehingga menurunkan laba.

Pengaruh *Non Performing loan* Terhadap *Return on Asset*

Menurut Edo dan Wiagustini (2014: 659) NPL yang kecil menunjukkan bahwa bank efektif dalam memperluas penyaluran kredit sehingga peredaran uang lebih tinggi untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Adnyana dan Suardana (2016: 1624) kredit bermasalah dapat mempengaruhi laba perusahaan..

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return on Asset*

Menurut Hakiim dan Rafsanjani (2015: 164) nilai CAR yang tinggi (8% sesuai ketentuan BI) berarti bank dapat membiayai operasional bank, keadaan yang positif bagi bank akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas.

Parenrengi dan Hendratni (2018: 13), bank dengan modal yang cukup akan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien dan menguntungkan bank..

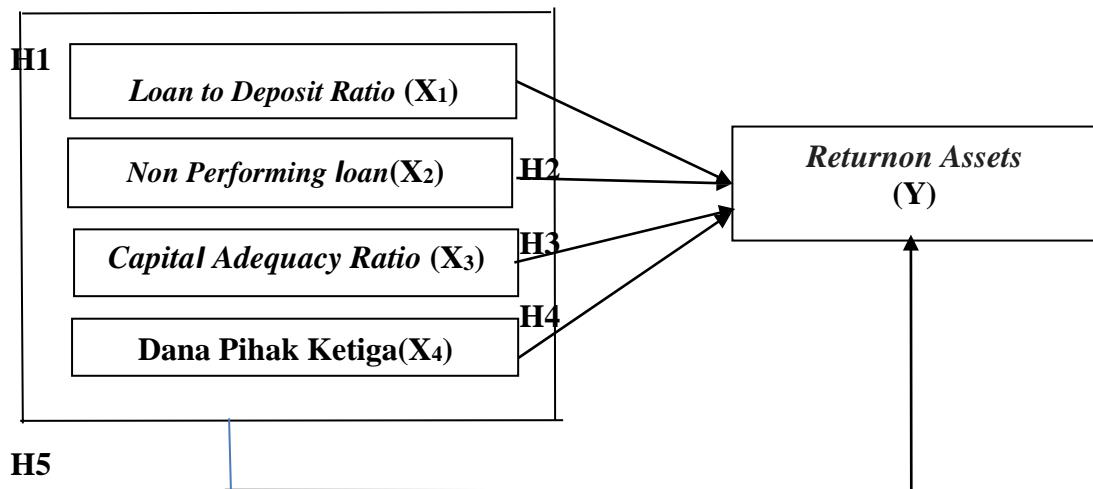
Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap *Return On Asset*

Menurut Edo dan Wiagustini (2014: 657) dana yang dihimpun dari Masyarakat menerima kontribusi terbesar dari berbagai sumber pendanaan, yang kemudian dialihkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Semakin besar dana pihak ketiga yang disalurkan ke pinjaman tersebut, maka likuiditas bank semakin tinggi.

Nurhasanah (2014: 15), Manajemen Bank terus berupaya untuk meningkatkan besaran DPK dari masyarakat, karena semakin besar jumlah simpanan (DPK) suatu bank maka semakin banyak sumber pendanaan dari bank yang berupa pinjaman masyarakat, sehingga profitabilitas yang diperoleh dari bunga pinjaman (suku bunga.) akan meningkat.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan definisi yang sudah ada sebelumnya, kerangka konseptual berikut dapat didefinisikan. :



Gambar 1Kerangka konseptual